

## Strategi Pembelajaran Tasawuf dalam Membina Moralitas Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang Melalui Kitab Al-Hikam

Debi Anggraini<sup>1</sup>, Ahmad Rivauzi<sup>2</sup>

debianggraini8@gmail.com, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> Received 5 Agustus 2021 Revised 24 Agustus 2021 Accepted 31 Agustus 2021</p>	<p>Degradasi moral menjadi isu hangat yang ramai diperbincangkan di era ini. Moral perlahan tapi pasti telah terkikis secara sistematis seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Krisis moral merupakan krisis yang membutuhkan upaya intervensi agar tidak terjadi krisis kolektif di kemudian hari. Menempuh pendidikan pesantren dan mempelajari kitab al-hikam bisa menjadi opsi untuk menjawab problematika moral ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang strategi pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik di MTI Canduang dalam mengajarkan kitab al-hikam dan bagaimana pengaruh kitab al-hikam dalam pembinaan moralitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrument inti. Wawancara dan observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dari informan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kitab al-hikam kaya akan nilai-nilai moralitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan bahwa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab al-Hikam adalah ekspositori. Sedangkan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam kitab al-Hikam adalah dengan metode ceramah (mau'izah) dan juga modeling (hikmah).</p>
<p><b>Keywords:</b> Al-Hikam, Moralitas, Strategi Pembelajaran</p>	
<p><b>Clonflict of Interest:</b> None</p>	
<p><b>Funding:</b> None</p>	

*Corresponding Author: Debi Anggraini, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: debianggraini8@gmail.com Phone: +62852-7295-3416*



Copyright©2021, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang merupakan salah satu instansi pendidikan berbasis agama Islam di Sumatera Barat. MTI Canduang dikenal sebagai pesantren yang handal dalam pembentukan kader-kader ulama yang kompeten

dalam kitab kuning. Kendati pun demikian, dunia pesantren juga tidak terlepas dari jerat degradasi moral dan deviasi sosial. Penyimpangan-penyimpangan pun buktinya masih sangat banyak terjadi di lingkungan pesantren, walaupun tingkat penyimpangan yang dilakukan masih dalam skala sedang. Pihak pesantren tentunya kesulitan melakukan pengawasan dan *controlling* kepada seluruh santri, karena di MTI Canduang tidak semua santri diwajibkan asrama. Ada di antara mereka yang tinggal di rumah orang tua dan kos sendiri. Realisasi pengawasan yang tidak maksimal menuntut adanya kesadaran dari para santri untuk meninggalkan berbagai bentuk penyimpangan norma dan agama. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan hati yang suci adalah dengan mempelajari ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf dikenal dengan ilmu hakikat yang mengarah kepada penyucian hati dan pembersihan jiwa. Tasawuf juga dipandang sebagai proses pembentukan moral dengan membuang berbagai sifat tercela dan beralih kepada perilaku terpuji (Saifulloh, 2018). Menurut asumsi para ahli, tasawuf merupakan landasan moral dalam islam, sehingga saat terjadi problematika yang berkaitan dengan moral, maka tasawuf menjadi opsi paling tepat untuk mengatasi hal tersebut (Syukur, 2012). Menginternalisasikan ajaran tasawuf bisa menjadi pengendali hasrat duniawi (Ulfah, 2016). Tasawuf yang lahir sebagai hasil dari kualitas iman dan islam akan melahirkan ihsan. Individu yang telah memiliki sifat ihsan tentu bisa terhindar dari berbagai sifat tercela, karena ia senantiasa merasa diawasi oleh Allah (Shofaussamawati, 2016). Banyak kitab rujukan yang bisa dijadikan sumber dalam bertasawuf, salah satunya adalah kitab al-hikam karangan Ibnu Athaillah as-Sakandari. Jika fenomena degradasi moral terus dibiarkan tanpa solusi, maka akan memicu terjadinya krisis yang lebih kompleks di kemudian hari (Muvid, 2020).

MTI Canduang sebagai sebuah instansi pendidikan Islam nyatanya juga mempelajari tasawuf dalam setiap tingkatan kelas, mulai dari kelas 1 sampai 7. Tiap tingkatan diberikan sumber rujukan sesuai dengan kemampuan masing-masing kelas. Kelas 1 diberikan dasar tasawuf dengan mempelajari kitab Akhlaku lil baniin, dan kelas 7 sebagai tingkat akhir diberikan kitab al-hikam, karena al-hikam merupakan kitab yang kaya akan hikmah dan sulit untuk dipahami.

Al-hikam merupakan karya monumental dari Ibnu Athaillah. Kitab tersebut ia tulis berdasarkan hasil pengembaraan spiritual yang telah ia jalani. Hikmah-hikmah yang termaktub dalam kitab tersebut mencakup tentang tauhid, pembersihan jiwa, dan juga perilaku terpuji. Nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam kitab al-hikam seyogyanya bisa dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi degradasi moral. Mengajarkan al-hikam dengan strategi yang tepat dan cara penanaman yang baik bisa menjadi media pembinaan moralitas santri di MTI Canduang. Sejatinya pengetahuan tentang kebenaran menjadi langkah awal untuk membentuk moral manusia. Saat pengetahuan telah menyinari sanubari, maka akan muncul tindakan moral sebagai buah dari pengetahuan tersebut (Jarnawi & Azhari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang strategi pembelajaran kitab al-hikam di MTI Canduang dan bagaimana perannya sebagai media pembinaan moralitas bagi santri. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan tasawuf. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi serupa.

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya skripsi yang ditulis oleh Wildan (2019). Studi tersebut mencoba menggali nilai-nilai moralitas yang terdapat dalam kitab al-hikam dan merelevansikannya dengan sistem

pendidikan era 4.0 yang berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini berbeda dengan studi yang peneliti lakukan, karena peneliti lebih fokus kepada strategi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab al-hikam tersebut. Selain itu juga ada skripsi yang ditulis oleh Mucharor (2014) yang berupaya untuk menggali nilai-nilai akhlak dalam kitab al-hikam dan memfungsikannya sebagai alat pembentukan akhlak bagi siswa. Penelitian tersebut berbeda dengan studi yang peneliti lakukan, karena peneliti lebih fokus kepada strategi pembelajaran dan cara guru dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut. Sedangkan dalam tulisan yang ditulis oleh Irpan (2018) ia mencoba untuk menggali konsep-konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab al-hikam. Penelitian tersebut tidak menyentuh tentang strategi pembelajaran dan teknik penanaman moral. Strategi pembelajaran kitab al-hikam dan cara menginternalisasikannya menjadi celah yang bisa diangkat sebagai penelitian lanjutan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Strategi Pembelajaran

Secara verbatim strategi dipandang sebagai cara yang dilakukan agar sesuatu yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu strategi pembelajaran berfungsi sebagai penghidup suasana, agar kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Haidir & Salim, 2014). Sedangkan Oxford mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai tindakan yang dilakukan oleh peserta didik agar proses pembelajaran bisa terarah, menyenangkan dan optimal (Fatimah, 2018). Dalam arti mudah, strategi pembelajaran berkaitan dengan cara yang ditempuh pendidik untuk memahami peserta didik. Sedangkan dalam arti luas, strategi pembelajaran diarahkan kepada hal yang lebih kompleks yang meliputi metode, pendekatan, media, indikator keberhasilan dan sebagainya (Haidir & Salim, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran masih berada pada unit rencana, belum dalam bentuk tindakan. Untuk menjalankan strategi nantinya diperlukan metode dan juga teknik spesifik agar orientasi pembelajaran dapat terealisasi. Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga sebelum membuat sebuah strategi, maka perlu digagas dulu tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

### 2.2. Sekilas tentang Moralitas

Halden dan Richard berasumsi bahwa moral merupakan kepekaan yang dimiliki seseorang dalam aspek kognisi, afeksi, dan juga perilaku. Moral menurutnya adalah tindakan yang berasal dari dalam dan tidak terlalu terpengaruh dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat (Sjarkawi, 2006). Dalam pemaknaan sederhana, moral menurut mereka merujuk kepada kebaikan yang berasal dari internal diri sendiri dan tidak terpaku kepada aturan dan norma sosial.

Dalam literatur lain, Aliah Purwakania Hasan mendefinisikan moral sebagai daya untuk membedakan antara perkara yang benar dan salah, sehingga individu tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitasnya dalam membedakan tadi. Beliau juga menambahkan konsep reward dan punishment di dalam definisinya. Beliau mengatakan bahwa saat seseorang melakukan perbuatan yang baik, maka akan

---

muncul sebuah rasa penghargaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya saat individu tersebut melakukan hal yang menyimpang, maka dia akan merasa malu atas tindakan tersebut (Hasan, 2006).

Moralitas yang baik bisa diperoleh oleh manusia jika ia dapat memfungsikan kognisinya sebagai pertimbangan logis, afeksi sebagai pertimbangan rasa, dan juga menunjukkan tindakan yang baik (Hasan, 2006). Sinergitas ketiga komponen ini dapat membawa individu menjadi pribadi yang bermoral. Seseorang dengan kualitas moral yang baik akan memiliki kemampuan untuk membedakan perkara yang baik dan menyimpang dengan logikanya. Disini individu juga akan mempertimbangkan akibat jika dia melakukan hal yang amoral dan mencederai kemanusiaan. Pemikiran yang rasional inilah yang menjadi strategi preventif agar individu tidak terjerumus ke jurang deviasi. Sejatinya moral tidak hanya terhenti pada wujud tindakan, tetapi moral jauh lebih mendalam daripada itu. Kehendak baik dari dalam nurani itulah moral yang esensi (Muhtador, 2017). Hal tersebut senada dengan argumentasi Immanuel Kant yang menyatakan bahwa moral yang sejati adalah kehendak baik yang berasal dari dalam diri tanpa adanya intervensi dari eksternal. Dalam terminologi Kant moral tersebut dikenal dengan moral otonom. Saat kebaikan seseorang didikte oleh orang lain, maka itu belum bisa dikategorikan sebagai moral yang sejati (Dahlan, 2009).

Individu yang memiliki kualitas afeksi yang baik akan terhindar dari perbuatan yang amoral. Perasaan menjadi kunci agar individu tidak melakukan deviasi. Rasa simpati dan empati akan membimbing mereka untuk tidak menyakiti manusia yang lain. Rasa malu juga akan menjadi tameng tersendiri agar seseorang terhindar dari perbuatan yang keji dan tetap istiqamah dalam kebaikan. Jika aspek kognitif dan afektif bisa difungsikan secara maksimal, maka akan lahirlah tindakan-tindakan yang baik dari individu.

### 2.3. Deskripsi Kitab al-Hikam Karya Ibnu Athaillah as-Sakandari

Kitab al-hikam merupakan karya monumental dari seorang sufi terkemuka, yaitu Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari. Kitab al-hikam ia tulis sebagai hasil dari pengembaraan spiritual yang ia lakukan. Kitab al-hikam berisikan mutiara-mutiara hikmah yang memiliki makna mendalam. Kitab ini memadukan antara tauhid dan tasawuf dalam pembahasannya. Pemikiran Ibnu Athaillah dalam kitab ini memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan para sufi yang lain seperti Ibnu Arabi. Didalam hikamnya beliau tidak hanya fokus kepada hal-hal yang bersifat batiniah, tetapi juga diimbangi dengan penerapan syariat dan amalan-amalan yang lainnya (Aryati, 2017).

Kitab hikam bukan hanya menjadi rujukan dalam studi tasawuf, tetapi juga untuk memperdalam ilmu tauhid. Karena daya tarik yang luar biasa dari karya ini, tidak sedikit orang yang mensyarah kitab beliau tersebut. Diantaranya oleh Ar-Rundi, Ahmad Zarruq, dan juga Ibnu Ajiba. Karena bahasa simbol yang dipakai oleh Ibnu Athaillah sangat dalam, membuat para guru tidak banyak yang mampu membedah kitab ini dengan baik. Hanya orang-orang yang telah memahami tasawuf yang mampu memaknai isi dari kitab tersebut dengan baik (Ibrahim, n.d).

Berikut peneliti paparkan mutiara-mutiara hikmah dalam kitab al-hikam yang mengandung nilai moral :

- a. Mutiara 10: *"Amalan merupakan sebuah kerangka yang berdiri tegak, dan ikhlaslah yang menjadi ruh dalam setiap amalan"*. (Bahreisy, 1980). Dalam kalimat tersebut terdapat konsep ikhlas yang diposisikan sebagai ruh dalam amalan. Ikhlas merupakan bentuk moralitas yang sejati. Karena individu yang bermoral akan melakukan berbagai bentuk kebaikan tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain. Ikhlas ini relevan dengan konsep moral otonomnya Kant.
  - b. Mutiara 11: *"Tanamlah dirimu didalam tanah yang rendah, karena segala sesuatu yang tumbuh tanpa ditanam tidak akan sempurna hasil buahnya"* (Bahreisy, 1980). Pada mutiara ini kita diajarkan untuk bersikap rendah hati dan tidak bersombong diri. Di sini kita harus bisa menanamkan sifat membumi dan meninggalkan bersifat langit. Sifat rendah hati yang kita tanam tersebutlah yang nantinya akan kita tuai hasilnya.
  - c. Mutiara 43: *"Inti dari kemaksiatan, kelalaian, dan syahwat adalah keinginan untuk memuaskan libido. Sedangkan inti dari ketaatan, kesadaran, dan kebaikan budi pekerti adalah kemampuan pengendalian diri"* (Bahreisy, 1980). Mutiara ini sangat relevan dengan komponen moral, yaitu kognisi, afeksi dan perilaku. Dengan mengendalikan diri dan menahan syahwat tersebut, kita terhindar dari berbagai bentuk kemaksiatan dan deviasi.
  - d. Mutiara 58: *"Indikasi dari matinya hati adalah saat seseorang sedih jika meninggalkan kebaikan dan tidak menyesal saat berbuat dosa"* (Bahreisy, 1980). Pada mutiara ini ada unsur afeksi yang dimaktubkan dalam kata menyesal. Sebagai seseorang yang bermoral kita harus menyesal saat melakukan kemaksiatan dan juga menyakiti sesama manusia.
  - e. Mutiara 67: *"Nur lah yang membuka dan matahati lah yang menentukan hukum, hatilah yang menerangi baik dan buruk, dan dengan matahati ditetapkan hukum. Setelah itu hatilah yang akan melaksanakan ataupun menggagalkannya"* (Bahreisy, 1980). Di sini jelas bagi kita bahwa hati merupakan puncak rasioanalitas yang mampu membedakan antara perkara baik dan buruk. Dan hati jugalah yang menuntun kita untuk merealisasikan kebaikan tersebut.
  - f. Mutiara 95: *"Alam pada hakikatnya hanyalah sebuah tipuan dan batinlah yang berfungsi sebagai peringatan. Nafsu memandang alam dengan segala tipu dayanya, dan matahati lah yang memberikan peringatan tentang tipu dayanya."* (Bahreisy, 1980). Mata hati kembali dijadikan sebagai aktor pada mutiara ini. Nafsu yang selalu menarik kita menuju jurang dosa akan dicegah oleh mata hati yang selalu memperingatkan kita tentang dosa.
  - g. Mutiara 117: *"Kebingungan dalam menempuh jalan bukan hal yang harus ditakutkan, yang lebih dikhawatirkan adalah saat dimana hawa nafsumu membajak akal dan imanmu"* (Bahreisy, 1980). Mutiara tersebut menjelaskan tentang kejamnya hawa nafsu. Disitu juga disebutkan bahwa iman dan akal lah yang akan mengendalikan hawa nafsu. Jangan sampai hawa nafsu tersebut malah menguasai diri kita dan membajak rasionalitas kita.
  - h. Mutiara 171: *"Bisa jadi riya' itu hadir dalam perbuatanmu padahal tidak ada seorangpun yang melihatmu"*. (Bahreisy, 1980). Dalam mutiara tersebut kita diberikan peringatan agar selalu ikhlas dalam berbuat. Karena riya pada hakikatnya adalah penyakit hati yang tertanam di dalam hati. Walaupun tidak diucapkan dan ditampakkan, perbuatan tersebut bisa menjadi riya jika di
-

hatimu ada maksud riya. Berbuatlah dengan ikhlas atas dasar kehendak baik dan rasa patuh kepada Tuhanmu.

- i. Mutiara 214: *“Tertangkapnya kenikmatan hawa nafsu di dalam hati merupakan sebuah penyakit yang sulit untuk diobati”* (Bahreisy, 1980). Libido merupakan hasrat yang selalu mendorong kita untuk berbuat tanpa memandang benar dan salah. Jika kita telah menjadi pengabdian libido dan menikmati hawa nafsu tersebut, itu berarti kita telah terjangkit penyakit hati yang sulit untuk dicarikan obatnya.
- j. Mutiara 215: *“Yang dapat mengusir hawa nafsu adalah rasa takut yang menggetarkan atau rasa rindu yang menggelisahkan”*. (Bahreisy, 1980). Rasa takut kepada Allah merupakan sebuah langkah terbaik agar kita terhindar dari jeratan hawa nafsu. Jika rasa khauf tersebut telah dihayati dan diinternalisasikan, maka berbagai bentuk kemaksiatan akan tiada.

### 3. Metodologi

Penelitian ini berjenis studi lapangan dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi dari sumber data terkait kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang sebagai jenis penelitian yang tidak terpolakan dan terkesan artistik. Hasil dari penelitian ini sangat tergantung kepada ketajaman interpretasi dan analisa peneliti sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif sangat tepat jika digunakan untuk penelitian bertipe observasi seperti yang peneliti angkat. Data-data yang diperoleh dari para narasumber dan subjek penelitian nantinya akan dianalisa oleh peneliti dan akan ditarik konklusinya sebagai hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan mengkaji fenomena-fenomena yang ada. Yang menjadi orientasi dari penelitian fenomenologi adalah pemaknaan dari suatu fenomena (Hasbiyansyah, 2008).

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang yang terletak di Kabupaten Agam. Adapun yang menjadi sumber data dalam studi ini adalah tenaga pendidik yang mengajar tasawuf, kepala sekolah, dan juga wakil kesiswaan. Wawancara dan observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data agar data yang didapat bisa lebih mendalam dan valid (Salim & Syahrudin, 2012). Untuk menganalisis data, peneliti memakai model Miles-Huberman, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dan Pembinaan Moral

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati bahwa MTI Canduang sebagai sebuah institusi pendidikan Islam sangat memperhatikan moral santri. Pihak pesantren selalu berupaya membentuk berbagai aturan untuk membentuk kedisiplinan dan moral santri. Berikut peneliti sajikan kutipan hasil wawancara dengan Ibu Zuryati yang menjabat sebagai wakil kesiswaan di MTI Canduang. Proses wawancara ini dilakukan pada hari Jum'at tanggal 9 April 2021 di ruangan majelis guru MTI Canduang.

#### **Tabel 1. Petikan Wawancara tentang Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang dan Pembinaan Moral**

Tema	Informan	Petikan Wawancara
MTI Canduang dan Pembinaan Moral	Zuryati	<i>Salah satu visi yang ingin dicapai oleh MTI Canduang adalah pembinaan moral. Untuk membina budi pekerti santri kami menjadikan tasawuf sebagai pelajaran wajib. Diharapkan dari belajar tasawuf, santri bisa memahami bagaimana cara berakhlak kepada Allah dan sesama manusia. Dalam upaya pembinaan moral ini kami juga membuat berbagai program seperti kuliah 7 menit, memberikan ceramah agama, serta mendatangkan motivator. Hal tersebut bertujuan untuk membina moral santri. Selain itu kami juga membuat berbagai tata tertib yang harus dipatuhi oleh santri, Tata tertib tersebut menuntut santri agar selalu disiplin dan tidak melakukan tindakan menyimpang. Jika ada santri yang melanggar aturan tersebut, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan tindakan yang telah mereka perbuat. Di asrama kami sangat menekankan pembinaan moral, seperti cara berbicara, adab kepada masyarakat, dan juga membatasi pergerakan santri agar tidak keluyuran. Sedangkan untuk santri di luar asrama kami masih cukup kesulitan untuk melakukan pengawasan.</i>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa MTI Canduang merupakan sebuah instansi terkemuka di Sumatera Barat yang mengusung pendidikan moral dalam visi dan misinya. Visi dan misi tersebut direalisasikan dalam bentuk kurikulum dan program-program yang dicanangkan oleh unsur-unsur terkait. Seluruh aturan di MTI dibuat untuk membentuk kedisiplinan dan moral santri. Pihak madrasah melarang santri merokok, berkata-kata kasar, dan sebagainya. Bagi santri yang melanggar maka akan diberikan sanksi sesuai dengan kebijakan pihak terkait untuk memberikan efek jera. Di MTI Canduang kebanyakan santri telah diasramakan agar upaya *controlling* pun lebih mudah dilakukan. Santri yang diasramakan dilarang untuk keluar asrama tanpa alasan yang jelas agar mereka terhindar dari pergaulan yang negatif. Jadi, untuk menerapkan aturan di asrama lebih mudah.

Adapun bentuk sanksi yang diberikan kepada santri pelanggar aturan itu beragam, sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Kesalahan yang terkategori ringan hanya diberi peringatan dan nasehat untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Pelanggaran dengan intensitas sedang biasanya akan dilakukan pemanggilan orang tua untuk memberitahukan kondisi anaknya di madrasah dengan membuat surat perjanjian. Sedangkan untuk kesalahan berat, orang tua santri harus membuat surat perjanjian di atas materai, bahkan santri yang bersangkutan bisa langsung dikeluarkan dari madrasah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam menjadi media pembentukan moralitas para generasi bangsa. Karena yang menjadi titik perbedaan antara pendidikan pesantren dan pendidikan umum terletak pada kemuliaan akhlak dan budi pekerti. Sistem dan tata aturan di pesantren yang dikombinasikan dengan pembelajaran akhlak tasawuf menjadi perpaduan yang ampuh untuk membina

moralitas generasi. MTI Canduang merupakan sebuah instansi pendidikan islam terkemuka di Sumatera barat yang memiliki visi untuk membentuk generasi yang berpegang teguh kepada ajaran agama dan juga merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan bahwa salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai sumber pembinaan moral adalah tasawuf. Pengetahuan yang didapat dari tasawuf ditekankan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan visi tersebut, pihak instansi juga merancang berbagai program pembinaan moral. Pihak pesantren kerap mengadakan kuliah 7 menit dan juga mendatangkan para motivator untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang cara menjalani hidup. Diharapkan apa yang disampaikan tersebut bisa diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam rancangan tata tertib, pihak pesantren juga mencanangkan berbagai peraturan yang mayoritas mengarah kepada pembinaan moral. Tata aturan yang dibuat bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, dan juga mengontrol perilaku agar tidak jatuh ke dalam perilaku menyimpang. Bagi santri yang menetap di asrama, upaya pembentukan moral dan pembatasan tindakan bisa dilakukan dengan baik. Tetapi bagi santri yang tinggal bersama orang tua atau kos, pihak pesantren masih kesulitan untuk melakukan pengawasan intensif kepada mereka.

#### 4.2. Pembelajaran Kitab Al-Hikam sebagai Kurikulum Inti di MTI Canduang

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati bahwa pembelajaran kitab al-Hikam dijadikan sebagai kurikulum inti di MTI Canduang. Kitab ini dipelajari di kelas 7 pondok atau setara dengan kelas 12 aliyah. Berikut peneliti sajikan kutipan hasil wawancara dengan bapak Candra yang menjabat sebagai Kepala Aliyah di MTI Canduang dan Juga bapak Masril sebagai guru yang mengampu pembelajaran kitab al-hikam. Proses wawancara bersama bapak Candra dilakukan pada hari Jum'at tanggal 9 April 2021 di ruangan kepala sekolah. Sedangkan interview dengan bapak Masril berlangsung pada hari Kamis, 8 April 2021 di ruangan majelis guru MTI Canduang.

**Tabel 2. Petikan Wawancara tentang Pembelajaran Kitab al-Hikam sebagai Kurikulum Inti di MTI Canduang**

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pembelajaran kitab al-hikam sebagai kurikulum inti di MTI Canduang	Candra	<i>Pesantren ini memang memiliki visi untuk membentuk kader ulama yang tafaqquh fiddin dan iqamatuddin. Iqamatuddin berarti mereka mampu menegakkan dan mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dari zaman dulu tasawuf telah menjadi kurikulum inti yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Tasawuf juga menjadi kurikulum inti karena tasawuf termasuk kepada salah satu dari tiga disiplin keilmuan yang wajib dipelajari oleh umat islam. Tasawuf diajarkan mulai dari kelas 1 sampai 7 dengan sumber rujukan yang berbeda-beda. Kelas 1 itu menggunakan kitab akhlaku lil baniin, sedangkan</i>

---

*di kelas 7 menggunakan kitab al-hikam.*

---

Masril *Iya, kitab hikam memang sejak dulu telah menjadi pembelajaran wajib di MTI Canduang. Itu sejak saya masih menjadi murid Syekh Sulaiman. Kitab hikam diletakkan di kelas 7, karena memang kitab ini cukup sulit untuk dipelajari. Butuh kematangan dalam aqidah dan juga pengetahuan agar bisa memahami kitab ini secara baik. Kitab yang kita gunakan disini adalah syarah hikam karangan Imam Syarqawi. Karena disitu penjelasannya cukup rinci dan mudah dipahami. Kitab ini dipilih oleh Syekh Sulaiman karena latar belakang keilmuan beliau adalah tauhid. Kitab hikam ini sebenarnya adalah hasil dari ketauhidan Ibnu Athaillah. Jadi isinya bukan hanya tasawuf, tetapi berpadu dengan akidah.*

---

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Candra maka dapat dipahami bahwa tasawuf dijadikan sebagai kurikulum inti pondok karena relevan dengan visi dan misi yang diusung oleh pesantren. Tasawuf di MTI Canduang telah dipelajari sejak kelas 1-7 dengan rujukan yang beragam. Mulai dari akhlakul ilahiyah, muraqibah, 'ubudiyah, al-hikam, dan sebagainya. Jadi sudah seyogyanya jika tasawuf dipilih sebagai kurikulum inti dalam pendidikan pesantren, karena tasawuf merupakan salah satu aspek islam yang wajib diketahui, sama halnya dengan ilmu fiqh dan tauhid. Al-hikam menjadi salah satu kurikulum inti di MTI Canduang saat berada di kelas 7.

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Masril didapatkan pemahaman bahwa al-hikam merupakan kitab yang berorientasi kepada ajaran tasawuf berbasis tauhid. Kitab ini dipelajari oleh santri kelas 7 MTI Canduang yang merupakan tingkat kelas tertinggi. Kitab yang digunakan adalah syarah al-hikam yang ditulis oleh Imam Syarqawi. Menurutnya kitab hikam dipilih oleh mursyid terdahulu sebagai materi pembelajaran karena pembahasan dalam al-hikam berkisar pada ajaran tauhid. Hal tersebut relevan dengan latar belakang keilmuan Syekh Sulaiman Arrasuli yang juga pakar dalam bidang tauhid. Al-hikam merupakan hasil dari ketauhidan Ibnu Athaillah kepada Allah. Ketauhidan yang tertancap kuat menggiring Ibnu Athaillah untuk menuliskan kalimat-kalimat hikmah yang penuh makna. Kalimat tersebut memberikan pengetahuan tentang Tuhan dan bagaimana menjadi manusia yang sejati. Pembelajaran kitab al-hikam sengaja diperuntukkan bagi santri kelas 7 yang telah memiliki kesiapan intelektual dan mental. Kitab ini merupakan kitab yang sulit untuk dipahami dan membutuhkan pengetahuan tingkat tinggi agar tidak terjadi kesalahan dalam pemaknaan. Kitab ini dianggap sebagai rujukan yang kompleks karena mencakup berbagai ajaran, mulai dari tauhid, fiqh, dan juga tasawuf. Dengan menjadikan kitab al-hikam sebagai sumber media pembelajaran, diharapkan santri bisa menguatkan akidah, meningkatkan ritualitas, dan juga memuliakan budi pekertinya.

#### 4.3. Kitab Al-Hikam sebagai Media Pembinaan Moral di MTI Canduang

---

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati bahwa kitab al-hikam bisa dijadikan sebagai media untuk membina moralitas santri di MTI Canduang. Berikut peneliti sajikan kutipan hasil wawancara dengan bapak Masril sebagai guru yang mengampu pembelajaran kitab al-hikam. Proses wawancara bersama bapak Masril berlangsung pada hari Kamis, 8 April 2021 di ruangan majelis guru MTI Canduang.

**Tabel 3. Petikan Wawancara tentang Kitab Al-Hikam sebagai Media Pembinaan Moral di MTI Canduang**

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Kitab al-hikam sebagai media pembinaan moral	Masril	<i>„ tentu saja kitab hikam bisa dijadikan sebagai alat pembinaan moral. Dalam hikam kita diajarkan untuk ma'rifatullah. Jika seseorang telah mengenal Allah, dia pasti bisa Tajallullah. Prosesnya dalam tasawuf disebut dengan takhalli, tahalli, dan tajalli. Jadi, orang yang ingin mengenal Allah, maka dia harus membersihkan hatinya dulu dari sifat-sifat yang tercela dan menghiasi hati dengan sifat yang mulia. Kalau orang sudah ma'rifatullah pasti baik moralnya. Dalam kitab hikam juga banyak hikmah yang menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan baik. Mempelajari kitab ini tentu bisa dijadikan sebagai salah satu alat untuk memberikan pendidikan moral kepada santri.</i>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan sebuah pemahaman bahwa al-hikam menjadi media yang tepat dalam upaya pembinaan moral. Konsep ma'rifat yang ada dalam kitab tersebut memberikan pemahaman tentang cara mendekatkan diri kepada Allah, sehingga akhirnya mengenal Allah. Seseorang yang telah mengenal Allah akan senantiasa merasakan keberadaan dan pengawasan Allah terhadap dirinya, sehingga ia akan selalu berbuat baik dan terhindar dari perilaku menyimpang. Walaupun ada beberapa asumsi yang beredar bahwa kitab ini terlalu jauh untuk dikaji dilingkungan pesantren, karena dikhawatirkan ada kesalahan pemahaman. Tapi menurut narasumber, kitab ini tetap harus dipelajari, karena substansi dari kitab ini tidak ada yang membingungkan dan sudah dipaparkan secara jelas melalui syarahnya. Contohnya tentang ikhtiar yang harus dilakukan sebelum tawakal. Walaupun dalam al-hikam terdapat mutiara yang menyatakan bahwa keinginan yang besar tidak bisa menghancurkan dinding takdir, tetapi dalam syarahan dijabarkan tentang dalil bahwa manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia usahakan. Jadi tidak perlu ada alasan untuk menghindari kitab ini, karena pelajaran yang bisa didapat dari kitab ini sangatlah bermanfaat dan bernilai.

Dalam al-hikam juga terdapat beberapa hikmah yang mengarah kepada sifat ikhlas, rendah hati, mencari teman, perintah berbuat baik, menahan syahwat, dan juga introspeksi diri. Sifat-sifat tersebut beliau suguhkan dengan menggunakan kata-kata hikmah sebagai hasil dari pengembaraan spiritualnya. Mempelajari al-hikam bisa menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bisa membentuk moralitas dalam diri. Berawal dari penguatan akidah dan dihiasi dengan sentuhan tasawuf menjadi argumentasi bahwa kitab ini sangat layak jika difungsikan sebagai media pembinaan moral.

#### 4.4. Strategi Pembelajaran Kitab Al-Hikam di MTI Canduang

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati bahwa strategi pembelajaran kitab al-hikam di MTI Canduang adalah ekspositori. Berikut peneliti sajikan kutipan hasil wawancara dengan bapak Masril sebagai guru yang mengampu pembelajaran kitab al-hikam. Proses wawancara bersama bapak Masril berlangsung pada hari Kamis, 8 April 2021 di ruangan majelis guru MTI Canduang.

**Tabel 4. Petikan Wawancara tentang Strategi Pembelajaran Kitab Al-Hikam di MTI Canduang**

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Strategi pembelajaran kitab al-hikam	Masril	<i>...biasanya saya membacakan terlebih dahulu matan kitabnya dan juga l'rabnya. Kita membahas dulu tentang ilmu alat, nahwu dan sharafnya. Setelah itu baru saya terjemahkan dan menjelaskan makna dari terjemahan yang telah dibaca. Setelah itu baru dibuka sesi tanya jawab jika ada santri yang kurang paham atau memiliki pertanyaan. Jadi santri mendengarkan saja dulu karena memang kitab ini sulit.</i>

Berdasarkan hasil interview tersebut dapat dipahami bahwa secara umum strategi yang digunakan dalam pembelajaran lebih dominan kepada strategi ekspositori. Proses pembelajaran menempatkan guru sebagai aktor utama, dan siswa sebagai objek. Di sini beliau menyampaikan materi pembelajaran secara verbal. Santri di sini murni berperan sebagai pendengar dan dipersilahkan bertanya jika ada hal yang dikeragui. Strategi ini dipilih karena materi yang terdapat dalam kitab al-hikam cukup sulit, sehingga tidak memungkinkan jika pembelajaran dipusatkan kepada santri. Santri dipandang belum mampu untuk memahami kitab ini secara baik, sehingga mendengarkan terlebih dahulu dianggap sebagai langkah yang tepat.

Dalam proses instruksional, guru memiliki peranan vital, karena tercapainya tujuan pembelajaran tergantung kepada kecakapan dan kualitas dari pendidik itu sendiri. Dengan menggunakan strategi ini, guru bisa mengontrol urutan materi dan lebih leluasa dalam menyampaikan bahan ajar. Di sini guru juga dapat melihat sejauh mana pemahaman murid-muridnya tentang materi yang telah dipelajari. Strategi ini dipilih karena cakupan materi yang cukup luas, tetapi waktu yang dimiliki sangat terbatas. Jika santri diberikan keleluasaan untuk menggali kitab ini sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing, maka dikhawatirkan target materi tidak akan tercapai secara sempurna. Dengan fokus mendengarkan penjelasan dari guru tentang mutiara-mutiara hikmah Ibnu Athaillah, santri bisa lebih memahami dan menghayati mutiara tersebut. Strategi ekspositori juga cocok digunakan untuk jumlah siswa yang banyak. Karena jumlah santri per kelasnya mencapai 30 orang, maka strategi ini memang cocok untuk diterapkan.

#### 4.5. Cara Penanaman Nilai-nilai Moral dalam Al-Hikam kepada Santri

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati bahwa strategi pembelajaran kitab al-hikam di MTI Canduang adalah ekspositori. Berikut

peneliti sajikan kutipan hasil wawancara dengan bapak Masril sebagai guru yang mengampu pembelajaran kitab al-hikam. Proses wawancara bersama bapak Masril berlangsung pada hari Kamis, 8 April 2021 di ruangan majelis guru MTI Canduang.

**Tabel 5. Petikan Wawancara tentang Cara Penanaman Nilai-nilai Moral Al-Hikam**

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Cara penanaman nilai-nilai moral yang ada dalam kitab al-hikam	Masril	<i>Untuk cara penanaman kita biasanya memberikan nasehat-nasehat dan berbagai pengalaman kepada santri tentang betapa pentingnya menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang buruk. Selain itu kita juga langsung memberikan contoh kepada santri tentang adab yang baik dengan memulainya pada diri sendiri. Saya mencoba berbicara santun, menghargai santri, memberikan contoh untuk menjadi orang pertama yang masuk masjid dan sebagainya. Ini terbukti bisa berjalan baik. Santri yang katanya kasar, bisa sopan kepada guru yang juga sopan. Bahkan banyak santri yang berlomba-lomba untuk lebih dulu ke masjid karena tidak enak jika gurunya dahulu yang tiba di masjid.</i>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa metode yang ia gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam kitab al-hikam adalah metode ceramah (mau'izah) dan juga modeling (hikmah).

a. Metode Ceramah (Mau'izah)

Metode ini digunakan karena relevan dengan strategi yang diterapkan. Di sini guru membacakan satu per satu mutiara hikmah tersebut. Setelah itu diterjemahkan dan digali syarah serta gramatikalnya. Dalam metode ini santri diberikan pemahaman tentang substansi dan pemaknaan dari tiap-tiap mutiara yang ada. Dengan menekankan pemahaman, maka proses internalisasi nilai pun akan lebih mudah, karena sejatinya moral yang baik berawal dari pengetahuan dan ilmu terlebih dahulu. Tanpa ada pengetahuan, individu tidak akan mengetahui tentang akhlak-akhlak yang baik. Jadi dalam proses ini santri diminta untuk fokus mendengarkan penjelasan tentang substansi kitab al-hikam. Tingkat fokus santri harus dijaga, agar mereka tidak tertidur ataupun kehilangan fokus. Pembelajaran ini juga dikombinasikan dengan memberikan historis-historis serta membagikan pengalaman hidup seputar moralitas kepada santri. Cerita-cerita tersebut diharapkan bisa menjadi stimulus dan sumber inspirasi bagi santri untuk tetap menjaga kualitas moralnya.

Selain itu beliau juga melakukan penanaman nilai kepada santri. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman, pesan, nasehat, dan filsafat hidup kepada santri seputar kehidupan. Santri diberikan keyakinan bahwa kehidupan akhirat itu abadi, sehingga jika ingin bahagia di surga, maka berbuat baiklah di dunia. Keyakinan ini ditanamkan terus-menerus kepada santri sampai mereka benar-benar memahami hakikat kehidupan dan bagaimana cara menjalani kehidupan dunia dengan semestinya.

b. Modelling (Hikmah)

Untuk menanamkan nilai-nilai moralitas juga diperlukan modeling dari guru terlebih dahulu. Menurut narasumber guru dulu yang harus menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kitab al-hikam. Guru diposisikan sebagai sosok teladan dan juga perwujudan dari apa yang ia ajarkan. Dengan melihat akhlak guru yang baik, maka santri dengan sendirinya akan terpengaruh dan termotivasi. Saat guru berbicara dengan penuh adab, maka santri pun akan melakukan hal serupa. Saat guru berperilaku baik dan tekun dalam beribadah, maka hati santri pun bisa terketuk. Sejatinya reaksi yang diberikan santri dalam bertindak tergantung kepada stimulus yang diberikan oleh guru.

Modeling memang merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter santri. Perpaduan antara teknik mau'izah dan hikmah menjadi kombinasi yang sempurna agar santri dapat meneladani apa yang dicontohkan guru. Metode ini terbukti efektif, karena dalam pandangan narasumber, banyak santri yang dicap kurang sopan malah berubah menjadi sangat sopan saat berhadapan dengan guru yang berkarakter lembut.

Beliau pribadi pun juga merasakan saat beliau selalu hadir di masjid lebih awal, banyak santri yang merasa tidak enak. Dan pada akhirnya santri berlomba-lomba menjadi orang pertama yang hadir di masjid. Memberikan contoh adalah metode terbaik dalam menanamkan bibit moral, tidak cukup dengan pengetahuan teoritis saja. Mutiara-mutiara hikmah dalam al-hikam sangatlah dalam dan bisa membentuk pribadi yang bermoral. Beliau sebagai pendidik berupaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh bagi santri-santrinya.

Strategi yang digunakan oleh narasumber sangat relevan dengan konsep penanaman moral yang digagas oleh Ibnu Athaillah dalam kitab al-Hikam. Dalam al-Hikam penanaman moral dilakukan dengan pembersihan hati dan penguatan iman. Dunia dipandang sebagai tipu daya, dan syahwat dianggap sebagai aktor utama yang bisa mencelakakan umat manusia. Penanaman bibit-bibit iman dan pembersihan hati bisa menjadi prevensi dari dorongan libido. Yang terpenting dalam al-Hikam adalah senantiasa menjaga hati dan pikiran agar tidak dibajak oleh hawa nafsu. Konsep ini relevan dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa metode ceramah yang dipilih oleh narasumber sangat berpengaruh terhadap pembentukan iman dan pengetahuan santri. Sedangkan metode modeling yang dipilih tentu bisa menjadi media pendidikan moral bagi santri. Memberikan contoh teladan merupakan sebuah treatment yang sangat tepat dalam upaya penyucian hati santri. Strategi yang digunakan oleh narasumber tidak hanya berkisar pada ranah kognitif, tetapi juga afektif. Pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki aspek batin, karena sejatinya batinlah yang bisa menjadi pemicu saat ada dorongan negatif dari libido.

## 5. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa MTI Canduang merupakan sebuah intitusi pendidikan islam yang menjunjung tinggi

---

moralitas dengan menempatkan pendidikan moral sebagai visi dan misi. Pembelajaran tasawuf menjadi media utama yang digunakan dalam pembinaan moral dan dikombinasikan dengan tata aturan pesantren. Salah satu kitab monumental yang digunakan sebagai sumber rujukan adalah kitab al-hikam. Al-hikam dipilih sebagai kurikulum inti karena keputusan pendiri pesantren yang menganggap bahwa al-hikam adalah kitab yang sangat kompleks. Secara substansial, kitab al-hikam kaya akan nilai-nilai moral dan bisa dijadikan sebagai media pembinaan moral. Adapun strategi pembelajaran kitab al-hikam yang digunakan di MTI Canduang adalah ekspositori. Sedangkan cara penanaman nilai-nilai moral kitab al-hikam kepada santri adalah dengan metode mau'izah dan hikmah.

## **6. Referensi**

- Aryati, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam Kitab al-Hikam: Kajian tentang Rekonstruksi dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam. *Manhaj*, 5(1).
- Bahreisy, S. (1980). *Terjemah al-Hikam: Pendekatan Abdi pada Khaliqnya*. Surabaya: Balai Buku.
- Dahlan, M. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 37–48.
- Fatimah. (2018). Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Jurnal Pena Literasi*, 1(2).
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbiyansyah. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 9(1).
- Ibrahim. (n.d.). *Syarah al-Hikam*. Pahang: ITM Caungan Pahang.
- Irpan, A. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam Kitabnya al-Hikam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 15(1), 115–134.
- Jarnawi, & Azhari. (2020). Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 251–266. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2049>
- Mucharor. (2014). *Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam Karangan Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari*. STAIN Salatiga.
- Muhtador. (2017). Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.21043/esoteric.v3i1.3877>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 169–186. Diambil dari <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>
- Saifulloh. (2018). *Membangun Moralitas Anak Bangsa Melalui Pendidikan Tasawuf*. Surabaya: ITS.

- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 211–224.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Grafika Offset.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syukur, A. (2012). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulfah, N. M. (2016). Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 95–109.  
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1896>
- Wildan, A. A. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam dan Relevansinya dengan Era Pendidikan 4.0*. UIN Sunan Kalijaga.
-